

Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta Didik Autis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Kota Malang

Siti Julaiha;^{a,1*} Sunarto;^{b2} Zulfikar Yusuf.^{c3}

^{abc}University of Muhammadiyah Malang

1zdrzulaiha0@gmail.com; 2sunarto@umm.ac.id; 3zulfikar_yusuf@umm.ac.id

Abstract:

Students with autism, with all their strengths and weaknesses compared to regular students, undoubtedly imply differences in treatment, especially in the context of teaching and learning in the classroom. The equalization of learning implementation in various cases has resulted in non-contextual learning implementation. Based on this, the formulation of the research problem is how Muhammadiyah learning occurs between educators and students with autism at MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, specifically focusing on the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. Therefore, the aim of this research is to describe Muhammadiyah learning for students with autism at MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, specifically focusing on the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. This research uses a qualitative approach of a case study type with the determination of research informants determined through purposive sampling techniques. Data collection is carried out using observation techniques, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis uses the Miles and Huberman analysis flow, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, in the application of the planning aspect, has not yet implemented the things outlined in the ISMUBA Curriculum. The implementation aspect shows that constraints still occur in closing activities, and in terms of the evaluation aspect of learning, it is evident that based on conditions appropriate to the abilities of autistic students, assessments are carried out.

Keywords: *Autistic Students; Learning, Muhammadiyah;*

Abstrak

Peserta didik autis dengan segala kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan peserta didik reguler, tentu mengisyaratkan perbedaan perlakuan, terutama dalam konteks pelaksanaan belajar-mengajar di kelas. Penyamarataan implementasi pembelajaran dalam berbagai kasus, telah menimbulkan implementasi pembelajaran yang tidak kontekstual. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran Kemuhammadiyahahan terjadi antara pendidik dan peserta didik penyandang autisme di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang khusus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi peserta didik penyandang autisme di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang khusus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan penentuan informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan alur analisis Miles dan Huberman, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MA Muhammadiyah 1 Kota Malang dalam penerapan aspek perencanaan, terlihat belum melaksanakan hal-hal yang diuraikan pada Kurikulum ISMUBA. Aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa kendala masih terjadi pada kegiatan penutup dan pada aspek evaluasi pembelajaran, terlihat bahwa atas dasar kondisi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik autis, penilaian dilaksanakan.

Kata kunci: *Peserta Didik Autis; Pembelajaran Kemuhammadiyahahan;*

A. Pendahuluan

Autisme merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda untuk masing-masing anak. Autisme sendiri itu berarti gangguan perkembangan serius yang bisa menghambat kemampuan dan berinteraksi anak. Gangguan autisme ini mempengaruhi sistem saraf otak. Kondisi ini menyebabkan penderitanya sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar. Autisme juga disebut sebagai gangguan spektrum autisme atau spectrum disorder (Yatim, 2002).

Ningrum et al., (2021) menginventarisir bahwa setidaknya terdapat empat metode yang dapat dijadikan strategi pembelajaran khusus dalam menghadapi peserta didik penyandang autisme. Metode pertama yaitu *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak wajar atau bermasalah. Dalam prosesnya, guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan autisme untuk merangsang respon, apabila perilaku atau respon peserta didik positif guru memberikan penguatan atau penghargaan dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya metode yang kedua yaitu *Learning Experience and Alternative Program* (LEAP) yang seringkali digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Metode LEAP menerapkan prinsip stimulus-respon mirip dengan ABA, namun peserta didik berada dalam lingkungan sosial sekitarnya atau bersama teman temannya.

Metode yang ketiga yaitu *Treatment and Education for Autistic Children and Related Communication Handicaps* (TEACCH), yakni metode yang memerlukan dukungan dan kerjasama orang tua, serta intervensi terstruktur dan berkelanjutan hingga peserta didik dengan autisme mencapai kemandirian. Kemudian metode yang terakhir adalah *Treatment and Education for Autistic Children and Related Communication Handicaps* (TEACCH), yakni metode yang memerlukan dukungan dan kerjasama orang tua, serta intervensi terstruktur dan berkelanjutan hingga peserta didik dengan autisme mencapai kemandirian.

Keempat metode yang dijadikan pendekatan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di atas, tentunya digagas dan dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik penyandang autis. Hal ini mewakili peralihan paradigma yang semula hanya menganggap bahwa *al-māddah ahammu min al-Taīqah* (materi pembelajaran lebih penting daripada cara dalam menyampaikan pembelajaran) menjadi *al-Taīqatu ahammu min al-*

Māddah (cara dalam menyampaikan pembelajaran lebih penting daripada materi itu sendiri). Peserta didik dewasa ini tidak lagi dapat dianggap layaknya objek pembelajaran, namun harus menjadi subjek pembelajaran yang turut berpartisipasi secara aktif dalam membangun khazanah keilmuan (Abdullah, 2021).

Pada jenjang pendidikan formal Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh setiap peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam atau PAI. Sama halnya dengan pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di lingkungan pendidikan menengah Muhammadiyah, yang mewajibkan setiap peserta didik untuk menempuh mata pelajaran Kemuhammadiyahahan, sebagaimana yang diuraikan oleh Syamsul Arifin (2015) bahwa pada dasarnya Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan adalah setara dengan PAI dalam jenjang pendidikan formal di sekolah Muhammadiyah.

Kemuhammadiyahahan menjadi salah satu unsur yang diharapkan mampu untuk dapat memenuhi landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yakni pengembangan dan pembentukan watak peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan kepentingan ini, maka lazim kiranya dipahami bahwa pendidikan agama Islam pada satu sisi merupakan hak yang harus didapatkan peserta didik, sedangkan pada sisi yang lain merupakan kewajiban bagi pendidik untuk menyampaikannya secara adil, utuh, dan demokratis.

Fakta di lapangan ternyata menunjukkan bahwa terjadi permasalahan implementasi pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Contoh-contoh yang terlihat adalah seperti proses pembelajaran PAI di SMA Galuh Handayani yang diteliti oleh Ulul Albab (2015). Permasalahan yang terlihat adalah pada aspek materi pembelajaran, aspek perilaku, ketercapaian tujuan pembelajaran, konsentrasi, dan motivasi pembelajaran yang kesemuanya adalah termasuk daripada implementasi pembelajaran bagi peserta didik autis. Kemudian juga terdapat hasil penelitian Nuraeni yang mengkaji pembelajaran PAI pada anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Nuraeni (2012) menyoroti bahwa problematika pembelajaran PAI berpusat pada kurangnya kreativitas guru serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Terakhir, juga terdapat penelitian yang diuraikan berbentuk buku oleh Putri Nurina (2015) mengenai PAI bagi anak autis pada sekolah inklusif. Nurina menyoroti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat problematika khusus apabila terjadi pencampuran antara peserta didik autis dengan peserta didik reguler lainnya.

Pembelajaran PAI – khususnya di kalangan SMA – dewasa ini tampak menunjukkan problematika yang mulai ditunjukkan pada tataran implementasi. Pendidik sebagai pihak yang harusnya melaksanakan strategi pembelajaran

yang kontekstual dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran, di lapangan perlu untuk kembali ditinjau. Sebagaimana yang hendak dikaji pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Kota Malang (MA Muhammadiyah 1). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka peneliti menemukan permasalahan, yaitu bagaimana pembelajaran Kemuhammadiyahhan terjadi antara pendidik dan peserta didik penyandang autisme di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang khusus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran Kemuhammadiyahhan bagi peserta didik penyandang autisme di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang khusus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan sebuah keadaan dengan landasan teori-teori yang valid. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin menggambarkan secara spesifik, transparan, dan mendalam mengenai berbagai keadaan yang diteliti. Peneliti juga ingin menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi lapangan dan studi pustaka sehingga lebih memperkuat analisis penelitian dalam membuat kesimpulan.

Jenis dan pendekatan kualitatif dianggap relevan dengan karakteristik variabel independen penelitian yang bertolak pada karakteristik anak penyandang autisme dan pola interaksi pembelajarannya yang ideal. Data sebagai informasi yang relevan dengan penelitian ini, ditinjau dari tempat (sumbernya) diklasifikasikan pada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kegiatan (*activity*), pelaku (*subject*), dan tempat (*place*) di lapangan yang dalam hal ini adalah MA Muhammadiyah 1. Adapun sumber data sekunder meliputi publikasi ilmiah, sumber berita dari media cetak atau *online*, dan berbagai buku pendukung yang lainnya (Sugiyono, 2021).

Penentuan informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yang berdasarkan adanya ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2021). Khusus pada informan, diklasifikasikan lebih rinci pada tiga pihak, yakni Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyahhan, peserta didik penyandang autisme, peserta didik lain, dan wali murid penyandang autisme.

Berdasarkan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan spesifikasi partisipasi aktif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data, dalam penelitian ini menggunakan alur analisis Miles et al., (2014) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data's display*), dan penyimpulan (*concluding*). Alur reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal

yang pokok, ataupun memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema dan polanya. Kemudian alur penyajian data yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori. Sedangkan alur yang terakhir yaitu alur penyimpulan yang merupakan temuan baru yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi ataupun gambaran suatu objek yang di awal penelitian masih bersifat sementara sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

C. Hasil dan Diskus

Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta Didik Autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang

Pembahasan tulisan ini berusaha untuk mencari 'benang merah' (relevansi) antara standarisasi strategi pembelajaran Kemuhammadiyahahan yang diterapkan oleh Majelis Dikdasmen dan PNF Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan implementasinya pada siswa autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang. Pencarian relevansi ini mengisyaratkan deskripsi terlebih dahulu atas temuan di lapangan yang kemudian dinalar secara silogisme terhadap idealitas pada pembahasan sebelumnya, hal ini melibatkan aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran Kemuhammadiyahahan di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang sebagai berikut

Penetapan pada tiga aspek di atas, pada dasarnya bertolak dari standar proses pembelajaran yang lazimnya muncul pada teori-teori seputar manajemen kurikulum. Teguh Triwiyanto (2015) dalam konteks ini menjelaskan sebagaimana dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa standar proses merupakan "... kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan". Adapun secara lebih rinci, penjelasan mengenai standar proses dalam setiap pembelajaran pada satuan pendidikan - khususnya - menengah atas (SMA/MA) dikembangkan konsep perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, dan pengawasan proses pembelajaran (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2013).

1. Perencanaan Pembelajaran Kemuhammadiyahahan Peserta Didik Autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang

Dalam perencanaan pembelajaran ini, mencakup penyusunan RPP dan persiapan materi serta sumber belajar, alat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan. Penyusunan Silabus dan RPP ini disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2013).

Silabus digunakan sebagai panduan untuk merancang struktur pembelajaran untuk setiap topik mata pelajaran. Sementara itu, RPP merinci kegiatan pembelajaran di kelas untuk satu sesi atau lebih. RPP dibuat berdasarkan silabus guna mengarahkan proses pembelajaran siswa menuju pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru di sekolah bertanggung jawab untuk menyusun RPP secara komprehensif dan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, efisien, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini juga memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013).

Berikut ini adalah berbagai macam pertimbangan yang diinventarisir dari data penelitian berkaitan dengan aspek perencanaan pembelajaran Kemuhammadiyahhan yang di dalamnya terdapat anak autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang:

1. Penanganan berpusat pada kondisi personal peserta didik. Setiap anak menunjukkan kebutuhan yang berbeda, dan strategi pembelajaran harus dirancang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan emosional mereka. Sekolah dalam hal ini menganggap bahwa generalisasi *treatment* dalam pembelajaran akan justru membuat pembelajaran tidak efektif;
2. Penekanan pada Sosialisasi dan Emosional: Terdapat penekanan pada pembangunan kemampuan sosialisasi dan perkembangan emosional anak. Guru memberikan prioritas pada aspek ini daripada hanya fokus pada aktivitas pembelajaran dan materi pelajaran. Hal ini mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap perkembangan anak autis, daripada sekedar menekankan bahwa *al-Mādah ahammu min al-Ṭarīqah*;
3. Kerjasama dengan orang tua. Perencanaan juga mencakup usaha untuk bekerja sama dengan orang tua, namun ternyata kasus ini menunjukkan bahwa orang tua sulit bekerja sama, perencanaan pembelajaran akhirnya tidak memiliki dampak pada kemajuan anak. Kendala ini terlihat dari ketergantungan peserta didik autis pada teknologi *handphone* yang kemudian juga menjadi pertimbangan dalam merencanakan pendekatan pembelajaran lain yang lebih variatif oleh sekolah;
4. Fleksibilitas dalam pendekatan akademik. Karena peserta didik memiliki kebutuhan akademik yang berbeda dan hanya menyukai mata pelajaran sejarah semata, maka guru menganggap bahwa perencanaan harus bersifat fleksibel. Guru merasa harus mampu menyesuaikan metode pengajaran, penilaian, dan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing anak;
5. Perkembangan dan penyesuaian terhadap perubahan. Guru merinci perkembangan positif dalam perilaku peserta didik autis, seperti penurunan

temperamen. Guru dalam konteks ini telah menganggap penting untuk terus memantau dan menyesuaikan strategi pembelajaran seiring dengan perubahan dalam kondisi dan perkembangan anak autis;

6. Tantangan dalam kerjasama dan finansial. Terdapat tantangan dalam kerjasama dengan orang tua, terutama jika mereka tidak mengakui kondisi anak atau tidak mau bekerja sama. Kendala finansial juga menjadi faktor yang membatasi kemungkinan pengembangan program khusus. Sekolah menganggap bahwa dengan hanya hadirnya satu peserta didik autis, perencanaan untuk mengalokasikan kebutuhan akan guru dan strategi *treatment* pembelajaran harus mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini; dan
7. Dukungan guru dengan porsi yang berbeda. Deskripsi ini juga mewakili akibat daripada ketiadaan program khusus atau penanganan khusus peserta didik autis. Guru memberikan dukungan dengan porsi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Kurangnya program khusus membuat guru harus lebih kreatif dan fleksibel dalam memberikan dukungan kepada siswa dengan spektrum autisme.

Ketujuh pokok poin-poin di atas didapatkan pengamatan (observasi) mendalam dengan jenis semi partisipasi aktif, yakni menempatkan peneliti pada satu waktu sebagai pihak eksternal yang turut mengamati jalannya proses perencanaan pembelajaran dan pada waktu yang lainnya sebagai pihak sekolah (Praktik Pengalaman Lapangan). Selain itu, data-data tersebut telah dikonfirmasi melalui wawancara semi terstruktur pada tiga pihak yang menjadi kaidah dalam proses triangulasi, yakni meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru pengampu mata pelajaran, dan teman-teman anak autis itu sendiri.

Perencanaan pembelajaran bagi anak autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi peserta didik, kerjasama dengan orang tua, dan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan yang muncul. Adapun dasar-dasar pemahaman ini, ternyata tidak serta merta membuat MA Muhammadiyah 1 Kota Malang membuat perencanaan yang lebih serius dengan cara mencari alternatif dari berbagai macam kemungkinan yang dapat dilaksanakan. Banyak tindakan yang dilakukan mendatang (pada saat pelaksanaan pembelajaran), didasarkan pada spontanitas guru dalam melihat perilaku peserta didik autis.

Selain berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang sudah diuraikan di atas, ternyata pada saat ditelusuri secara mendalam berkaitan dengan dokumen-dokumen pendidikan pendukung untuk proses perencanaan pembelajaran Kemuhammadiyahhan bagi peserta didik autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, ternyata guru pengampu mata pelajaran Kemuhammadiyahhan tidak memilikinya. Satu-satunya dokumen yang ditunjukkan adalah muatan KI dan KD yang telah digariskan secara umum oleh

Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah.

Dikaitkan dengan bagaimana isyarat yang sudah ditentukan oleh Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, maka kesenjangan pada aspek perencanaan ini telah nyata terlihat. Buku "Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahhan, dan Bahasa Arab (ISMUBA)" pada dasarnya sudah mengisyaratkan agar membuat desain pembelajaran pada tiap-tiap mata pelajaran ISMUBA, yang mana hal ini meliputi penyusunan RPP dan silabus. Setiap detil strategi pembelajaran dan *scope* atas materi yang akan disajikan, seharusnya turut dicantumkan.

Garis besar perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Kemuhammadiyahhan di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, memang seakan menunjukkan fleksibilitas terhadap peserta didik autis. Namun demikian, hal ini sulit dibedakan dengan ketiadaan perencanaan yang holistik. Arah atau tujuan diselenggarakannya pendidikan Kemuhammadiyahhan, pada gilirannya sulit untuk diukur efektivitasnya, padahal sebenarnya peserta didik autis tersebut telah mengikuti proses pembelajaran pada tahun ketiga. Artinya, guru dan sekolah sebenarnya sudah memahami betul - sebagaimana telah diuraikan pada wawancara - bagaimana kondisi peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kemuhammadiyahhan bagi Peserta Didik Autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang

Pembahasan temuan hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyahhan di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, sistematikanya akan diuraikan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang memang telah ditentukan baik oleh Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah dan Kementerian Agama - dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Taufik & Setyowati, 2021). Tahapan-tahapan tersebut secara garis besar dibagi menjadi tiga, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang lebih rinci diuraikan dengan kontekstualisasi pelaksanaannya di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan fisik untuk proses pembelajaran yang akan dijalani. Guru tidak hanya memberikan motivasi belajar secara kontekstual dengan menjelaskan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan contoh dari situasi lokal, nasional, dan internasional untuk memperkaya pemahaman siswa. Selain itu, guru juga menghubungkan pengetahuan sebelumnya siswa dengan materi baru yang akan dipelajari melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai juga dijelaskan secara jelas, bersamaan dengan penjelasan

mengenai cakupan materi dan uraian kegiatan yang sesuai dengan silabus yang telah disusun. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang akan dipelajari dan merasa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013*).

Kegiatan pendahuluan pembelajaran Kemuhammadiyahahan berdasarkan hasil pengamatan terhadap lingkungan di dalam kelas menunjukkan bahwa penyiapan kondisi khusus tidak dilakukan secara eksplisit untuk siswa autis. siswa autis ini ditempatkan di lingkungan akademik tanpa persiapan khusus terkait ruang atau fasilitas. Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan konseling (BK) menjadi tempat anak dapat mengakses ketika menghadapi masalah, dan pendamping (mentor atau pengawas) turun tangan jika diperlukan.

Pada aspek apresiasi, terlihat bahwa bentuk apresiasi sederhana seperti ucapan positif dapat memiliki dampak positif pada motivasi dan perilaku anak. Ketika anak berhasil melaksanakan tugas sulit, apresiasi dalam bentuk ucapan positif seperti "pinter" dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku anak tersebut. Proses apresiasi ini mencoba membangun pola komunikasi yang lebih lembut dan mendukung, menggantikan pola komunikasi yang sebelumnya lebih tegas dan keras.

Meskipun demikian, penyiapan kondisi khusus tidak terlihat secara fisik, pendekatan pembelajaran Kemuhammadiyahahan untuk anak ini difokuskan pada aspek sosial, motivasi, dan apresiasi dalam rangka membantu perkembangan dan pembelajaran anak tersebut. Adapun tatkala ditinjau dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, dijelaskan bahwa penyiapan kondisi fisik hanya seperti biasa, perlakuan kepada peserta didik autis ini dilakukan dengan pendekatan yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Saat dipanggil namanya, respons yang diharapkan adalah sampai tiga kali. Ini menjadi suatu langkah untuk memastikan keterlibatan dan perhatiannya dalam pembelajaran.

Upaya apresiasi juga telah dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan presentasinya. Meskipun kemampuan membacanya belum terlalu jelas dan konotasinya mungkin kurang begitu tajam, tetap ada upaya memberikan apresiasi. Ungkapan "terima kasih ya, sudah mau maju" disampaikan sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasinya.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, para guru mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini mencakup penggunaan model, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tahapan

pembelajaran yang akan dilakukan. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan oleh guru yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek keterampilan. Pada Aspek afektif, perlu dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat, mulai dari mengenalkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, memberikan motivasi dan penghargaan terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013).

Kemudian dalam Aspek kognitif, siswa harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui aktivitas yang mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar, seperti menyelidiki, menganalisis, dan menciptakan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis penemuan atau penyelidikan (*inquiry learning*) untuk meningkatkan pemahaman siswa. Aspek keterampilan siswa juga harus diperhatikan dengan serius. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta sesuatu. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran yang didasarkan pada penemuan, proyek, dan pendekatan tematik atau terpadu dapat menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan mendalam bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih siap dan percaya diri (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013).

Melihat pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyahhan di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Kota Malang menjelaskan bahwa kegiatan inti pembelajaran bersifat dinamis dan melibatkan partisipasi aktif baik dari guru maupun peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Pada kegiatan uji kompetensi, peserta didik autis ikut mengerjakan tugasnya, namun tidak diwajibkan untuk mengumpulkannya. Hal ini mencerminkan pendekatan fleksibel terhadap partisipasi dan penilaian peserta didik, dengan penekanan pada aspek pengerjaan tugas sebagai prioritas utama. Dalam kaitannya dengan materi pembelajaran, terlihat bahwa peserta didik autis memiliki ketertarikan dan kemampuan lebih pada materi sejarah, terutama yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Meskipun jawabannya terhadap pertanyaan esai cukup baik, terdapat kesulitan pada jawaban tipe pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dan penilaian yang berbeda dapat memberikan hasil yang beragam pada peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, pembelajaran juga menuntut kesabaran dan ketelitian ekstra dari guru, terutama dalam membimbing peserta didik autis yang cenderung fokus

pada materi sejarah. Terkait dengan responsifitas guru terhadap kondisi peserta didik, terdapat pengakuan terhadap dinamika suasana hati guru yang dapat mempengaruhi pendekatan pembelajaran. Beberapa guru mungkin lebih terbuka dan responsif, sementara yang lain mungkin tidak. Mood guru dapat memengaruhi interaksi dan komunikasi dengan peserta didik, dan pendekatan ini terlihat dalam situasi ketika seorang guru menolak masuk ke dalam kelas, mungkin karena sedang berada dalam kondisi hati tertentu.

Ditinjau dari hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Kemuhammadiyahahan, kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyahahan di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, terdapat sebuah praktek pencampuran antara anak autis dengan siswa-siswa pada umumnya. Pembelajaran yang terjadi terlihat mengadopsi pendekatan inklusif di mana Peserta didik autis, sebagai anak dengan kebutuhan khusus, ditempatkan dalam lingkungan kelas yang sama dengan siswa-siswa lainnya.

Pencampuran ini tampaknya dilakukan karena tidak tersedianya kelas khusus untuk Peserta didik autis. Meskipun kondisi ini mungkin menghadirkan beberapa perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, namun, menurut narasumber, keberadaan Peserta didik autis dalam kondisi pencampuran tidak menimbulkan masalah. Sebaliknya, guru melihat bahwa Peserta didik autis masih responsif terhadap kegiatan pembelajaran, termasuk ketika dia diminta untuk berdoa atau melakukan tugas-tugas tertentu.

Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, kemungkinan ada suatu bentuk dukungan atau penyesuaian yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi keterlibatan dan keterampilan belajar Peserta didik autis dalam situasi yang mencampur siswa dengan kebutuhan beragam. Dalam konteks ini, keberhasilan pencampuran ini nampaknya bergantung pada keterbukaan siswa-siswa lain terhadap keberadaan Peserta didik autis, serta upaya guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung. Pencampuran ini juga dapat memberikan kesempatan bagi Peserta didik autis untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sama dengan teman-teman sebayanya, menciptakan atmosfer inklusif yang positif di dalam kelas.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir sesi pembelajaran, guru bersama dengan siswa melakukan kegiatan penutup yang melibatkan refleksi dan evaluasi secara bersama-sama. Dalam konteks ini, juga dilakukan kegiatan tindak lanjut seperti memberikan tugas, baik secara individual maupun kelompok, untuk memperkuat pemahaman dan penerapan materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dan mengetahui apa yang akan dipelajari selanjutnya. Dengan melakukan kegiatan penutup ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran telah efektif dan siswa memiliki

pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013*).

Pelaksanaan tindak lanjut pada mata pelajaran Kemuhammadiyahahan ini banyak berbentuk pekerjaan rumah (PR). Setiap peserta didik (reguler dan anak autis) diberikan PR yang kadang - lebih banyak - berbeda, guru menganggap bahwa peserta didik autis memiliki porsi yang berbeda dengan peserta reguler dalam melihat kebutuhan akan tindak lanjut pembelajaran. Peserta didik autis pada satu kesempatan dianggap sudah cukup baik, apabila hanya sekedar mau mengumpulkan PR. Namun demikian, pada kesempatan lain, sebenarnya peserta didik autis memiliki semangat untuk terus belajar dengan mengerjakan PR, hanya saja kadang dia lupa mengumpulkannya. Adapun pada tahapan terakhir dari kegiatan penutup adalah penyampaian materi pembelajaran mendatang kepada setiap peserta didik.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta Didik Autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang

Penilaian dalam proses pembelajaran mengadopsi metode penilaian otentik yang mengevaluasi sebagian besar aspek pembelajaran, termasuk kesiapan siswa, jalannya proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai secara menyeluruh. Integrasi evaluasi terhadap ketiga komponen ini akan menggambarkan kemampuan siswa, gaya belajar yang mereka pilih, dan pencapaian hasil belajar mereka. Bahkan, penilaian ini mampu memberikan dampak yang signifikan pada efektivitas instruksional serta efek pembelajaran yang mendukung dari proses pembelajaran. Hasil dari penilaian otentik dapat memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk menyusun program remedial, enrichment, atau layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai alat seperti angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kemajuan dan kebutuhan siswa. (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013*)

Proses penilaian pembelajaran Peserta didik autis, peserta didik autis di Mardasah Aliyah Muhammadiyah 1 Kota Malang, menonjolkan karakteristik yang berbeda dari peserta didik umumnya. Wawancara mengungkapkan bahwa penilaian mempertimbangkan standar umum, dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu yang memperhatikan kondisi khusus Peserta didik autis. Penilaian menyoroti keteraturan Peserta didik autis dalam kehadiran di sekolah. Peserta didik autis dianggap siswa rajin, selalu hadir di kelas, dan aktif mengerjakan

tugas. Keteraturan ini dianggap indikator positif, meskipun kemampuan komunikasinya mungkin kurang dibanding teman-temannya.

Sikap positif peserta didik autis terhadap pembelajaran juga menjadi sorotan. Meskipun kemampuan komunikasinya terbatas, Peserta didik autis dianggap memiliki sikap baik dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan tanggung jawab di setiap mata pelajaran. Sikap positif dianggap krusial, meskipun kompetensinya berbeda dengan peserta didik lain. Peserta didik autis mungkin mengalami kesulitan dalam ujian semester yang melibatkan esai. Namun, narasumber menegaskan bahwa mereka harus menerima Peserta didik autis seadanya. Keterbatasan tersebut disampaikan kepada orang tua Peserta didik autis, namun pembuatan program khusus memerlukan pertimbangan biaya dan tambahan jam guru.

Kesimpulannya, dalam perspektif guru pengampu mata pelajaran Kemuhammadiyahahan Kelas XII penilaian terhadap pembelajaran Peserta didik autis tidak hanya berfokus pada kompetensi akademis, tetapi menekankan keteraturan, sikap positif, dan penyesuaian terhadap gaya pembelajaran Peserta didik autis. Meskipun ada kesulitan, pendekatan yang diambil mengedepankan seikhlasnya gurunya dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan khusus Peserta didik autis. Perspektif penilaian yang diuraikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Kota Malang menyebutkan bahwa proses penilaian pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta didik autis, memperlihatkan bahwa penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan keunikan kemampuan peserta didik autis. Data lapangan menunjukkan bahwa penilaian disesuaikan dengan keadaan. Dalam hal ini, penilaian terhadap Peserta didik autis lebih fokus pada kemampuannya dalam menulis.

Narasumber menyampaikan bahwa karena Peserta didik autis dapat mengekspresikan dirinya melalui tulisan, penilaian dilakukan dengan memahami isi tulisan Peserta didik autis. Proses penilaian tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal atau tata bahasa, melainkan lebih kepada pemahaman ide dan ekspresi diri yang terkandung dalam tulisan Peserta didik autis. Kemampuan menulis Peserta didik autis menjadi indikator utama dalam menilai pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Konteks pembelajaran Kemuhammadiyahahan menekankan bahwa Peserta didik autis sebenarnya memiliki kemampuan dalam mengerjakan Ukom (Ujian Kompetensi). Peserta didik autis diakui sebagai siswa yang cerdas, namun mungkin mengalami kendala pada beberapa hal tertentu. Meskipun demikian, narasumber menilai Peserta didik autis dengan memperhatikan kemampuannya yang unik. Keseluruhan, pendekatan penilaian terhadap pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta didik autis menekankan pada aspek kemampuan menulisnya. Dalam hal ini, penilaian tidak hanya melihat keterbatasan Peserta didik autis, tetapi lebih mengakui potensinya dan

mengarahkannya pada kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi keunikan setiap peserta didik, termasuk Peserta didik autis, untuk dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui medium yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

D. Kesimpulan

Penulisan ini pada akhirnya bermuara pada kesimpulan yang merangkum dua pembahasan yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi peserta didik autis di MA Muhammadiyah 1 Kota Malang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. MA Muhammadiyah 1 Kota Malang dalam penerapan aspek perencanaan, terlihat belum melaksanakan hal-hal yang diuraikan pada Kurikulum ISMUBA Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pendidikan Formal, Pimpinan Pusat Muhammadiyah. MA Muhammadiyah 1 Kota Malang, seharusnya memiliki dokumen perencanaan yang disebut sebagai desain pembelajaran, yakni meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus bagi peserta didik penyandang autisme. Aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa kendala masih terjadi pada kegiatan penutup. Peserta didik autis belum memiliki keinginan untuk melakukan umpan balik, kemudian juga sulit menerima perintah spesifik berkaitan dengan tindak lanjut pembelajaran. Adapun pada aspek evaluasi pembelajaran, terlihat bahwa atas dasar kondisi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik autis, penilaian dilaksanakan.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Albab, H. A. U. (2015). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya). *Akademika*, 9(2), 202–215.
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahahan (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *Edukasi*, 13(2), 201–221.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/perseverasi>
- Darmawan, R. (2022). *Ini Jumlah Sekolah Milik Muhammadiyah di Seluruh Indonesia, Mulai dari TK sampai Universitas*. Edukasi.Sindonews.Com. <https://edukasi.sindonews.com/read/871971/212/ini-jumlah-sekolah-milik-muhammadiyah-di-seluruh-indonesia-mulai-dari-tk-sampai-universitas-1661933295>
- Dhomiri, A., Junedi, & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Echo, P. (2023). *Berikut Data Terbaru Kiprah 111 Tahun Muhammadiyah*. Umko.Ac.Id.

<https://www.umko.ac.id/2023/11/21/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>

- Gowder, P. (2013). The Rule of Law and Equality. *Law and Philosophy*, 32(5), 565–618.
- Jong, W. de. (2018). *Pertolongan Pertama pada Siswa Berkebutuhan Khusus* (J. M. van Tiel (ed.)). Prenadamedia Group.
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 270–282. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/6782/3381>
- Ma'ruf, A., & Maghfroh, L. (2017). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 203–228.
- Maarif, A. S. (2006). *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Perdebatan dalam Konstituante* (Revisi). Pustaka LP3ES Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third edit). SAGE Publications.
- Muhammadiyah, M. P. D. dan M. P. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahhan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017* (Baedhowi, T. Hamami, Suwadi, A. Budiraharjo, A. Muhammad, & F. Setiawan (eds.)). Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ningrum, P., Wuryani, & Lianty, L. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 22(2), 74–87.
- Nuraeni. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh Kota. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurina, P. (2015). *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. Young Progressive Muslim.
- Nuryadin. (2018). *Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyahhan terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/37/browse?type=author&value=Nuryadin%2C+16913057>
- Rahmawati, R., Firdaus, A. H., & Selamat. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis. *Tarbiyah Al-Aulad*, 3(2), 89–114.
- Razali, G., Retu, M. K., Rifai, A., & Zumiarti. (2020). *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (A. Munandar (ed.)). CV Media Sains Indonesia.

Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyahahan bagi Peserta Didik Autis.....

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Cetakan Ke). CV Alfabeta.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Suwari (ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wardany, O. F., & Apriyanti, M. (2022). *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual* (R. R. Hudha & F. F. Wijayanti (eds.)). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.